

## Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 22 Pontianak

Silvi Yuniarty<sup>1</sup> Riszky Ramadhan<sup>2</sup> Rizki Fitlya<sup>3</sup>  
Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Pontianak  
Email: silviyuniarty79@gmail.com

**Abstrak.** Motivasi belajar merupakan penanan penting dalam prestasi belajar, siswa akan mencapai prestasi yang baik di kelas jika mereka termotivasi untuk belajar. Siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran dan banyaknya siswa yang tidak berinisiatif untuk bertanya kepada guru ketika mereka tidak memahami materi adalah permasalahan yang paling sering terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa di SMP Negeri 22 Pontianak terdapat hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar di sekolah. Korelasi *product moment* dan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan 85 siswa dijadikan sebagai subjek penelitian. Skala motivasi belajar dan hasil dokumentasi berupa nilai rapor semester satu dan semester dua digunakan untuk mengumpulkan data. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 22 Pontianak memiliki hubungan positif dan signifikan pada variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar. Kekuatan korelasinya sedang, dengan nilai 0,561 dan tingkat signifikansi = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 31,47% dan sisanya sebesar 68,53% hubungan tersebut dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata kunci:** motivasi belajar, prestasi belajar, siswa

**Abstract.** Learning motivation is an important role in learning achievement, students will achieve good performance in class if they are motivated to learn. Students who are less involved in learning and many students who do not take the initiative to ask the teacher when they do not understand the material are the most common problems. The purpose of this study was to find out whether students at SMP Negeri 22 Pontianak had a relationship between learning motivation and learning achievement at school. Product moment correlation and quantitative approach were used in this study and 85 students were used as research subjects. The learning motivation scale and documentation results in the form of semester one and semester two report cards were used to collect data. The results of the study showed that students at SMP Negeri 22 Pontianak had a positive and significant relationship between learning motivation and learning achievement. The strength of the correlation is moderate, with a value of 0.561 and a significance level = 0.000 ( $p < 0.05$ ). The relationship between learning motivation and learning achievement is 31.47% and the remaining 68.53% is influenced by other variables.

**Keyword:** learning motivation, learning achievement, students

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu sumber kemajuan dan sarana untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan sangat membantu dalam membentuk karakter individu agar memiliki kepercayaan diri, disiplin, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi serta melestarikan nilai-nilai yang tidak bertentangan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tujuan pendidikan nasional yang berbunyi, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suardi, 2018).

Undang-undang tersebut menjelaskan pentingnya pendidikan terutama dalam pembelajaran dan pengembangan potensi diri siswa. Pendidikan tidak pernah lepas dari kegiatan belajar karena proses

pembelajaran merupakan kegiatan yang menjalankan bagian dari mengikuti kurikulum sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk dapat mempelajari hal baru serta menguasai hal tertentu baik dalam ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku dalam interaksi dengan lingkungannya. Winkel (2012) menyatakan bahwa belajar merupakan tindakan psikologis atau mental dalam diri seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang akan membawa perubahan, misalnya informasi, pemahaman, kemampuan dan nilai-nilai sikap.

Kegiatan belajar di dalam dunia pendidikan menentukan hasil belajar siswa sehingga hasil belajar tersebut yang akan menjadi tolak ukur penilaian pada siswa. Pembelajaran merupakan salah satu proses pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai dan menghasilkan keberhasilan belajar, yakni nilai prestasi belajar yang ditunjukkan siswa di sekolah. Prestasi belajar merupakan hasil dari upaya dalam pembelajaran dan bukti atas keberhasilan yang telah dicapai. Djamarah (2017) menyatakan bahwa prestasi belajar

merupakan evaluasi pendidikan terhadap kemajuan seorang siswa agar hasil belajar tampak pada pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

Prestasi belajar akan tercapai apabila siswa memiliki dorongan dan semangat dalam diri untuk menyelesaikan latihan belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal sehingga menghasilkan prestasi belajar. Siswa yang memiliki dorongan dan semangat dalam diri untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran adalah siswa yang memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar pada siswa sangatlah penting, sebab motivasi belajar dapat memberikan semangat, gairah, dan rasa senang saat melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu salah satu faktor yang mendukung kesuksesan belajar pada siswa ialah motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan dan semangat dalam kegiatan belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan motivasi belajar adalah hasrat yang timbul dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengkoordinasikan cara manusia dalam berperilaku termasuk belajar. Motivasi belajar merupakan upaya serta kegigihan siswa untuk mencapai potensi

penuh pada dirinya agar tercapai hasil belajar yang lebih baik.

Siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk belajar, seperti memperhatikan dan menyimak guru saat menjelaskan di kelas, mencatat pelajaran, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, tekun mengerjakan soal dan tugas. Hal yang akan terjadi jika siswa kurang memiliki dorongan untuk belajar maka akan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar, motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan kurangnya berminat dalam belajar, tidak hanya kurang optimal dalam belajar tetapi juga menurunkan prestasi belajar di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Fauziah, Rosnaningsih, Azhar (2017) siswa yang antusias dalam belajar akan mengikuti pelajarannya dengan sungguh-sungguh dan berupaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, sebaliknya jika siswa yang tidak memiliki semangat belajar akan terus merasa jenuh saat belajar. Siswa akan lebih mungkin untuk berhasil jika mereka cukup termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara awal tanggal 11 November 2021 dengan guru BK, permasalahan yang sering terjadi adalah siswa yang kurang terlibat dalam menyelesaikan soal-soal latihan dan tugas yang telah guru berikan, selain itu siswa juga tidak mau bertanya jika kurang paham dengan materi yang dijelaskan, hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya prestasi siswa. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 4 siswa. Siswa-siswa ini kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi, tidak ada kemauan bertanya kepada guru jika tidak mengerti hanya diam saja, dan tidak berusaha untuk memperbaiki nilai yang rendah, dan sering sekali tidak mengumpulkan tugas sehingga siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu akan diberikan tugas tambahan oleh guru seperti mengerjakan soal-soal latihan yang telah diberikan guru di depan kelas pada saat jam pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut berkaitan dengan motivasi belajar terjadi pada siswa yang kurang bersemangat dan kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga berdampak pada prestasi siswa. Melihat hal tersebut peneliti ingin

mempelajari lebih lanjut tentang hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Pontianak untuk memecahkan permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Pontianak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak ada hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Pontianak.

H<sub>a</sub>: Ada hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Pontianak.

### **Metode**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) Teknik kuantitatif dicirikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk melihat populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian,

khususnya pemeriksaan informasi kuantitatif atau terukur, dengan maksud untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang ada.

Penelitian ini menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019) skala *likert* adalah skala yang diterapkan untuk mengukur mentalitas, kesimpulan, dan kesan bagaimana orang atau kelompok merasakan tentang fenomena sosial. Pada bagian ini fenomena sosial yang disebut sebagai variabel penelitian telah ditentukan secara khusus oleh peneliti dalam penelitian. Skala motivasi belajar dan dokumentasi berupa nilai rapor siswa semester I dan II, yaitu nilai rata-rata dari semua mata pelajaran, cara tersebut digunakan sebagai pengumpulan data pada penelitian ini. Adapun mata pelajaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak, yaitu sebanyak 10 mata pelajaran.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini

menggunakan teknik probability sampling, yaitu *simple random sampling*. Teknik sampling pada penelitian dilakukan secara acak dari kelas-kelas yang ada sebagai populasi adalah teknik pengambilan sampel ini. Pada penelitian ini, sampel dikumpulkan dengan cara undian. Anggota dalam sampel dipilih secara acak dari populasi, maka menggunakan *simple random sampling*. Cara ini dilakukan ketika anggota populasi dianggap sama (Sugiyono, 2019). Peneliti mengambil sampel secara acak pada kelas VIII, yaitu sebanyak 85 siswa dari total populasi 344.

Alat ukur dalam penelitian ini dibuat berdasarkan aspek motivasi belajar dari Santrock (2010) alat ukur ini modifikasi dan sesuai kebutuhan peneliti. Berikut ini skala motivasi belajar sebelum uji coba dan sesudah uji coba.

Tabel 1. *Blue Print* Skala Motivasi Belajar (Sebelum Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Motivasi Intrinsik	Determinasi diri dan pilihan personal	3, 6, 10, 24, 37, 53	4, 16, 25, 28, 48, 55	12
		Mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran	1, 13, 20, 27, 42, 44	5, 7, 9, 26, 58, 60	12
		Merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas	8, 17, 23, 40, 51, 59	2, 30, 36, 38, 46, 54	12
2.	Motivasi Ekstrinsik	Imbalan	15, 19, 33, 45, 47, 57	18, 32, 39, 43, 49, 52	12
		Hukuman	11, 12, 22, 29, 35, 50	14, 21, 31, 34, 41, 56	12
		Jumlah	30	30	60

Tabel 2. *Blue Print* Skala Motivasi Belajar (Setelah Uji Coba)

No.	Aspek	Indikator	Butir Aitem		Total
			Favorable	Unfavorable	
1.	Motivasi Intrinsik	Determinasi diri dan pilihan personal	2, 4, 19, 28	3, 9, 14, 25	8
		Mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran	7, 11, 15, 21, 22	6, 31, 32	8
		Merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas	5, 10, 13, 27	1, 17, 24, 29	8
2.	Motivasi Ekstrinsik	Imbalan	8, 23, 30	20	4
		Hukuman	12, 16, 18, 26	-	4
		Jumlah aitem sah	20	12	32

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Pengumpulan data yang kemudian diolah dan ditafsirkan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini menggunakan uji

korelasi *product moment* dengan SPSS 26.0 *for windows*. Peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat uji penelitian sebelum menguji hipotesis.

### Hasil dan Pembahasan

Deskripsi karakteristik data demografi responden pada penelitian ini

adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak, yaitu sebanyak 85 siswa dari total populasi 344.

Tabel 3. Karakteristik Responden siswa kelas VIII berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	46	64%
2.	Perempuan	39	54%
	Jumlah	85	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa responden Laki-laki merupakan responden mayoritas, yaitu sebanyak 46 siswa atau 64% dari 85 responden yang

menjadi sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang mengisi kuesioner adalah Laki-laki.

Tabel 4. Karakteristik Responden siswa kelas VIII berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	12-13	5	6%
2.	13-14	68	80%
3.	14-15	12	14%
	Jumlah	85	100%

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 sebelumnya, responden berusia antara 13-14 tahun adalah yang terbesar, yaitu sebanyak 68 siswa atau 80% dari 85 responden yang menjadi sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa yang mengisi kuesioner berusia antara 13-14 tahun.

#### a. Uji Validitas

Apabila data yang dihasilkannya akurat akan sesuai dengan tujuan pengukuran yang diinginkan sehingga

memberikan gambaran tentang variabel yang diukur, maka suatu pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi (Azwar, 2021). Alat ukur pada penelitian ini adalah skala motivasi belajar. Validasi aitem dalam skala ini menggunakan validitas isi (*content validity*), yaitu persetujuan *professional judgement* adalah dosen pembimbing. Skala yang digunakan sebelum uji coba, yaitu skala motivasi belajar sebanyak 60 aitem dengan 30 aitem *favorable* dan 30 aitem *unfavorable*. Skala

yang akan digunakan dalam penelitian ini setelah uji coba, yaitu skala motivasi belajar berjumlah 32 item, dengan 20 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah uji untuk melihat seberapa konsisten suatu aitem pertanyaan. Sebuah alat ukur akan memiliki tingkat kepercayaan apabila hasil pengujian tersebut menunjukkan hasil yang relatif tetap atau konsisten, uji reliabilitas dilakukan agar dapat mengetahui tingkat kestabilan alat ukur. Koefisien *cronbach alpha* digunakan dalam penelitian ini. Jika nilai *cronbach alpha* suatu instrumen lebih besar dari batas yang telah ditentukan, maka Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameter <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std.Deviation	2.98680782
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.059
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 <sup>c</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui nilai signifikansi  $0,070 > 0,05$  atau  $(p) > 0,05$  sehingga dapat

dikatakan *reliable*, yakni 0,80 (Azwar, 2021). Data dari respon subjek kemudian ditabulasi dan diuji indeks diskriminasi aitemnya dengan menggunakan SPSS 26.0 *for windows* untuk mendapatkan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dikatakan *reliable* apabila memiliki nilai  $> 0,80$  (Azwar, 2021). Menurut hasil analisis uji reliabilitas yang telah dilakukan peneliti telah memperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,926. Hal ini menunjukkan bahwa soal tes tersebut *reliable*.

Hasil uji normalitas dan uji linearitas pada motivasi belajar dan prestasi belajar sebagai berikut:

disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.



Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (P)
Motivasi Belajar Prestasi Belajar	0,980	0,507

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa uji linearitas tersebut memiliki nilai koefisien linearitas  $0,980 > 0,05$  dan

signifikansi  $0,507 > 0,05$  atau  $(p) > 0,05$  Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Motivasi Belajar	Prestasi Belajar
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.561**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	85	85
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.561**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	85	85

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa uji korelasi *product moment* tersebut memiliki nilai koefisien korelasi 0,561. Hal ini menunjukkan arah hubungan variabel motivasi belajar dan prestasi belajar adalah positif sedangkan nilai signifikansi pada kedua variabel =

$0,000 (p) < 0,05$ . Berdasarkan hasil di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Agar mengetahui interpretasi koefisien korelasi di atas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif*

Dapat dilihat dari tabel di atas, kekuatan korelasi pada penelitian ini berada pada kategori sedang (0,561). Hasil uji analisis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa nilai sumbangan efektif 31,47% pada variabel motivasi belajar dan prestasi belajar, sehingga sisanya sebesar 68,53% dipengaruhi variabel lain dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2 &= (r)^2 \times 100\% \\ &= (0,561)^2 \times 100\% \\ &= 0,314721 \times 100\% \\ &= 31,47\% \end{aligned}$$

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 22 Pontianak. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah seseorang yang terdorong melakukan sesuatu agar terjadi proses belajar sehingga dikatakan memiliki motivasi belajar, yang merupakan kekuatan psikologis. Prestasi belajar adalah prestasi siswa dalam berbagai bidang studi setelah mengikuti pengalaman pendidikan. Prestasi siswa dapat diketahui dengan memimpin proses penilaian atau penilaian dengan melalui latihan. Alat penilaian untuk

memperkirakan prestasi belajar adalah sebagai tes yang telah disusun secara tepat sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikehendaki sehingga penilaian dapat menggambarkan prestasi siswa dengan melihat kemampuannya (Rosyid, 2020).

Adapun hasil uji hipotesis dengan *pearson correlation* memiliki hasil koefisien korelasi sebesar 0,561 dan nilai signifikansi 0,000. Jika nilai  $p < 0,05$  artinya ada hubungan yang signifikan pada variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 22 Pontianak. Berdasarkan penjelasan di atas sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  **diterima**.

Sumbangan efektif atau besarnya pengaruh variabel pada motivasi belajar dengan prestasi belajar adalah 31,47% sedangkan sisanya 68,53% dipengaruhi oleh variabel lain seperti minat belajar, gaya belajar, dan kedisiplinan belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rozikin, Amir, dan Rohiat (2018) bahwa adanya hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar, yaitu

sebesar 76,4%. Penelitian lainnya dari Wahyuni, Tendri, Kusumawati (2021) bahwa adanya hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar, yaitu sebesar 36,6%. Awiria (2021) juga menemukan bahwa disiplin belajar dengan keberhasilan belajar saling berhubungan, yaitu 49,5%.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor penelitian menunjukkan bahwa skor skala motivasi belajar cenderung pada taraf sedang sebanyak 71 responden dengan persentase 83,53%, diikuti dengan kategori tertinggi sebanyak 14 responden dengan persentase 16,47%, dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Skor skala prestasi belajar cenderung berada pada taraf cukup sebanyak 67 responden dengan persentase 78,82%, diikuti dengan kategori baik sebanyak 18 responden dengan persentase 21,18%, dan tidak terdapat responden pada kategori sangat baik.

Penjelasan di atas sesuai dengan aspek motivasi belajar Santrock 2010) yang mempengaruhi penelitian terhadap prestasi belajar yang pertama, yaitu motivasi ekstrinsik, yaitu suatu tindakan untuk mendapatkan sesuatu (cara untuk

mencapai suatu tujuan). Motivasi ekstrinsik sering kali dipengaruhi oleh dorongan luar lainnya, seperti hadiah dan disiplin misalnya, siswa lebih giat belajar untuk mendapatkan nilai yang optimal. Indikator pada motivasi ekstrinsik terbagi menjadi dua, yaitu imbalan dan hukuman. Aspek motivasi belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang terakhir, yaitu motivasi intrinsik adalah dorongan demi mencapai suatu tujuan untuk sesuatu itu sendiri (tujuan sebenarnya) misalnya, seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh karena ia menyukai mata pelajaran yang diujikan itu.

Terdapat dua jenis karakteristik motivasi yang pertama, yaitu motivasi intrinsik berdasarkan keberanian atau keputusan dari dalam diri siswa yang berdasarkan kepercayaan diri dan keputusan individu, menurut sudut pandang ini, siswa perlu menerima kenyataan bahwa mereka bertindak menurut kehendak bebas mereka sendiri dan bukan sebagai tanggapan atas kemajuan atau penghargaan dari sumber luar, motivasi ini berupa minat dan siswa memiliki pilihan dan kesempatan untuk

mendapatkan tanggung jawab dalam belajar. Selain itu, yang kedua, pengalaman terbaik adalah dasar motivasi intrinsik, dan pengalaman terbaik biasanya terjadi ketika orang merasa siap untuk mendominasi dan berpikir secara fokus ketika melakukan sesuatu dan harus menghadapi masalah yang tidak terlalu sukar tetapi tidak terlalu sederhana.

Berdasarkan teori di atas, skor tertinggi yang pertama dalam penelitian ini terdapat pada aspek motivasi intrinsik, yaitu mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh pada suatu kegiatan contohnya siswa mengantuk ketika guru mengajar di kelas. Skor tertinggi kedua terdapat pada aspek motivasi intrinsik, yaitu keyakinan diri dan pilihan dari diri sendiri contohnya siswa senang mengerjakan tugas ketika jam pelajaran kosong. Skor tertinggi ketiga terdapat pada aspek motivasi ekstrinsik, yaitu hukuman contohnya siswa tidak akan menggunakan handphone karena takut ditegur guru. Selanjutnya, skor tertinggi yang keempat terdapat pada aspek motivasi intrinsik, yaitu mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran contohnya siswa selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas.

Sedangkan skor terendah terdapat pada aspek motivasi ekstrinsik, yaitu imbalan contohnya siswa berusaha menjawab pertanyaan guru agar mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 22 Pontianak kurang mendapatkan motivasi ekstrinsik, yaitu imbalan seperti pujian, penghargaan, dan hadiah dari teman atau guru.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan prestasi belajar dan memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien korelasi 0,561. Pada siswa SMP Negeri 22 Pontianak terdapat hubungan positif antara pada variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mampu mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Pada hasil kategorisasi disetiap variabel menunjukkan bahwa motivasi belajar cenderung berada pada taraf sedang

(83,53%) dan prestasi belajar cenderung berada pada taraf cukup (78,82%). Sumbangan efektif 31,47% pada variabel motivasi belajar dan prestasi belajar, sehingga sisanya sebesar 68,53% dipengaruhi variabel lain, seperti minat belajar, gaya belajar, dan kedisiplinan belajar.

Guru mendukung siswa dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik dengan memberikan pujian dan penghargaan sehingga siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran agar prestasi siswa semakin meningkat dan lebih optimal. Siswa diharapkan dapat memaksimalkan prestasi belajar dengan meningkatkan motivasi ekstrinsik dengan memberikan dukungan serta pujian kepada teman.

#### **Pustaka Acuan**

- Awiria. (2021). Hubungan antara Kedisiplinan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar. *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 8 (1): 1-8.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fauziah, A dkk. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 4 (2): 47-53.
- Rosyid, M. Z. (2020). *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara.
- Rozikin, S dkk. (2018). Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMA Negeri 1 Kabupaten Kepahiang. *Pendidikan dan Ilmu Kimia*. Vol. 2 (1): 78-81.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni. S. E dkk. (2021). Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Palembang. *Inovasi Pendidikan Matematika*. Vol. 3 (2): 208-216.
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi.
- Wahyuni. S. E dkk. (2021). Hubungan Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Palembang. *Inovasi Pendidikan Matematika*. Vol. 3 (2): 208-216.

